



STUDI INTERPRETATIF FENOMENOLOGI: PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA DI DAERAH RURAL PADA ERA DIGITAL

Lionesius Piter Tay Huttu¹, Theodora Takalapeta², R. Pasifikus Ch. Wijaya³

^{1,2,3}Prodi Psikologi Universitas Nusa Cendana

e-mail: ¹piterhutu@gmail.com, ²theodora.takalapeta@staf.undana.ac.id,

³pcwijaya@staf.undana.ac.id

Diterima: 12/11/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

ABSTRAK

Perkembangan masif teknologi digital telah menciptakan disrupsi pada pola pengasuhan di wilayah rural yang secara tradisional memegang teguh nilai kekeluargaan, memicu kesenjangan interaksi antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman fenomenologis orang tua di Desa Ndetundora I, Kabupaten Ende, dalam menghadapi dinamika pengasuhan di era digital. Mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini melibatkan wawancara mendalam terhadap empat orang tua yang memiliki anak usia remaja untuk memahami pemaknaan subjektif mereka. Temuan studi menyingkap adanya ambivalensi persepsi terhadap gawai; meskipun diakui sebagai instrumen vital untuk pendidikan dan komunikasi jarak jauh, gawai sekaligus dianggap sebagai pemicu degradasi interaksi keluarga dan pelemahan otoritas orang tua akibat akses informasi anak yang lebih luas. Orang tua merespons tantangan ini melalui strategi yang berosilasi antara penegakan disiplin tegas dan pendekatan persuasif. Disimpulkan bahwa praktik pengasuhan di daerah rural pada era digital merupakan manifestasi kompleks dari kasih sayang dan harapan protektif orang tua, yang menuntut keseimbangan adaptif antara kontrol ketat dan pendampingan emosional demi menjaga masa depan anak.

Kata Kunci: *pola asuh, era digital, rural*

ABSTRACT

The massive development of digital technology has disrupted parenting patterns in rural areas that traditionally uphold family values, triggering a gap in interactions between parents and children. This study aims to explore in-depth the phenomenological experiences of parents in Ndetundora I Village, Ende Regency, as they navigate the dynamics of parenting in the digital era. Adopting a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, the study involved in-depth interviews with four parents of adolescent children to understand their subjective interpretations. The study findings revealed an ambivalent perception of devices; although recognized as vital instruments for distance education and communication, devices are also perceived as triggers for the degradation of family interactions and the weakening of parental authority due to children's broader access to information. Parents respond to these challenges through strategies that oscillate between firm discipline and persuasive approaches. It is concluded that rural parenting practices in the digital era are a complex manifestation of parental affection and protective expectations, demanding an adaptive balance between strict control and emotional support to safeguard children's futures.

Keywords: *parenting patterns, digital era, rural*

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak atau yang secara luas dikenal sebagai *parenting* merupakan aspek yang sangat fundamental dan krusial dalam arsitektur perkembangan individu manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam proses panjang ini, orang tua memegang peranan sentral dan tak tergantikan sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk karakter, moralitas, serta keterampilan sosial anak. Secara konseptual, *parenting* dapat didefinisikan sebagai tabiat atau perilaku terpadu yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka, mencakup keseluruhan spektrum interaksi mulai dari gaya merawat, metode pengajaran nilai-nilai kehidupan, cara memberikan pengaruh psikologis, hingga strategi dalam menghadapi dan merespons berbagai perbuatan anak sehari-hari. Kualitas interaksi ini menjadi penentu utama bagaimana seorang anak memandang dunia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai esensi pengasuhan menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya generasi yang sehat secara mental dan sosial. Tanpa pondasi pengasuhan yang kokoh, anak akan kehilangan arah dalam menavigasi kehidupan sosial yang kompleks, sehingga peran orang tua tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga kebutuhan emosional dan spiritual yang mendasari pertumbuhan holistik seorang anak manusia.

Dalam literatur psikologi perkembangan, pendekatan pengasuhan dapat diklasifikasikan secara sistematis menjadi empat tipologi utama, yakni pengasuhan otoritarian (*authority parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan memanjakan (*permissive parenting*), dan pengasuhan mengabaikan (*neglectful parenting*). Keempat gaya ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap luaran perilaku anak. Namun, pada kenyataannya di lapangan, masih banyak ditemukan orang tua yang tidak memiliki pemahaman memadai mengenai metode yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka. Ketidaktahuan ini semakin krusial mengingat kecepatan perkembangan zaman sekarang ini menuntut adaptabilitas yang tinggi dalam pola asuh. Penerapan pola asuh yang keliru atau tidak konsisten bukan tanpa risiko; kesalahan fundamental dalam mendidik dapat mengakibatkan berbagai masalah perkembangan yang serius, baik secara fisik maupun kesehatan mental anak. Dampak jangka panjangnya termasuk potensi keterlambatan yang signifikan dalam aspek perkembangan kognitif dan kematangan emosional anak, yang dapat menghambat potensi optimal mereka di masa depan (Syahrizal et al., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa menjadi orang tua bukan sekadar naluri, melainkan membutuhkan ilmu dan kesadaran penuh.

Dinamika pengasuhan menjadi semakin kompleks ketika dibenturkan dengan realitas era digital yang serba cepat dan terkoneksi. Menurut penelitian terbaru oleh Mandala et al. (2024), orang tua dituntut untuk tidak lagi menggunakan pendekatan konvensional semata, melainkan harus mampu menerapkan pola asuh yang sesuai atau relevan dengan konteks kehidupan anak mereka saat mendidik anak di era digital ini. Relevansi ini menjadi kunci karena lingkungan tumbuh kembang anak saat ini sangat jauh berbeda dengan masa lalu. Ketepatan penerapan pola asuh yang adaptif terhadap teknologi akan sangat berpengaruh secara signifikan pada trajektori perkembangan anak kedepannya. Orang tua harus mampu bertransformasi menjadi mentor digital yang bijaksana, bukan sekadar pengawas yang otoriter atau justru abai terhadap aktivitas digital anak. Kegagalan dalam menyesuaikan strategi pengasuhan dengan tuntutan zaman dapat menciptakan jurang komunikasi antara orang tua dan anak, serta meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai risiko digital yang mengintai. Oleh sebab itu, urgensi pembaruan wawasan pengasuhan menjadi hal yang tidak dapat ditawar lagi demi keselamatan dan kesejahteraan generasi penerus.

Salah satu tantangan utama dan paling mendesak yang dihadapi oleh para orang tua kontemporer adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai peta risiko dan

manfaat dari penggunaan teknologi digital itu sendiri. Ketimpangan informasi ini sering kali memicu kecemasan berlebih. Pengaruh negatif media sosial terhadap psikologi dan perilaku anak yang kini semakin banyak terekspos dan meresahkan, mengakibatkan banyak orang tua merasa sangat khawatir akan dampak destruktif dari interaksi maya tersebut. Kekhawatiran ini meliputi paparan terhadap konten *online* yang tidak sesuai untuk usia anak-anak, seperti kekerasan, pornografi, hingga perundungan siber (Ayub & Sulaeman, 2022). Rasa cemas ini beralasan mengingat kontrol orang tua sering kali terbatas ketika anak sudah memegang gawai pribadi. Ketidakmampuan orang tua dalam memfilter arus informasi yang begitu deras membuat mereka merasa kehilangan kendali atas asupan mental anak-anak mereka. Situasi ini menciptakan tekanan psikologis tersendiri bagi orang tua, yang di satu sisi ingin melindungi anak, namun di sisi lain tidak dapat sepenuhnya mengisolasi anak dari ekosistem digital yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial modern.

Di sisi lain spektrum, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyadari secara objektif bahwa teknologi juga menawarkan banyak manfaat substansial, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara tepat guna terbukti dapat meningkatkan keterampilan kognitif anak dan memberikan aksesibilitas yang luas ke berbagai sumber belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu (Subagio & Limbong, 2023). Lebih jauh lagi, integrasi penggunaan teknologi dalam proses pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran semata, tetapi juga berperan krusial dalam membantu anak mengembangkan keterampilan digital (*digital skills*) yang esensial untuk bertahan hidup di era digital (Bahani & Kholid, 2024). Oleh karena itu, strategi yang paling bijak adalah penting bagi orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang dan proporsional. Orang tua perlu mendidik anak tentang potensi risiko yang ada sambil terus mendorong eksplorasi positif terhadap teknologi. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar untuk bertransformasi menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan kreatif dalam dunia digital tanpa harus kehilangan keterampilan sosial dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

Konteks fenomena ini terlihat sangat jelas di Desa Ndetundora 1 yang terletak di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini merupakan representasi nyata dari karakteristik masyarakat *rural* atau pedesaan yang secara historis masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, adat istiadat yang luhur, serta memiliki struktur sosial kemasyarakatan yang sangat kuat. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pola asuh orang tua di desa ini sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, semangat kebersamaan keluarga, dan kedekatan filosofis dengan alam. Orang tua terbiasa mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman langsung, seperti mengajak anak ke kebun, mengajarkan etos kerja keras, menanamkan tata krama, serta menghormati orang tua dan aturan adat. Namun, stabilitas budaya ini mulai terguncang seiring dengan masuknya infrastruktur teknologi digital hingga ke pelosok desa, termasuk akses internet dan penggunaan *smartphone*. Akibatnya, dinamika pola asuh mengalami pergeseran yang sangat signifikan dan mendasar (Suharsono et al., 2024). Anak-anak pedesaan kini telah mengenal gawai sejak usia dini dan menunjukkan kemampuan adaptasi teknologi yang jauh lebih cepat dibandingkan orang tuanya, menciptakan fenomena kesenjangan digital antargenerasi dalam satu atap rumah.

Situasi di mana anak-anak lebih akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital dibandingkan orang tua mereka telah menciptakan relasi kuasa baru dalam pengasuhan. Orang tua yang dulunya menjadi sumber utama pengetahuan dan satu-satunya pedoman hidup bagi anak, kini merasa tertinggal, inferior, dan kurang mampu mengarahkan anak secara optimal dalam dunia maya yang asing bagi mereka. Ketimpangan kompetensi ini

menjadi sumber kegelisahan baru bagi masyarakat pedesaan. Berangkat dari fenomena tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana pengalaman fenomenologis orang tua yang tinggal di daerah *rural* dalam menerapkan pola asuh anak di tengah gempuran era digital. Melalui pemahaman empiris tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap berbagai dinamika tersembunyi dan tantangan riil yang dihadapi orang tua ketika berhadapan dengan laju perkembangan teknologi yang semakin pesat. Lebih jauh, penelitian ini ingin memotret bagaimana perubahan teknologi tersebut memengaruhi praktik pengasuhan sehari-hari, negosiasi nilai budaya, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh keluarga di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai kerangka kerja utama untuk menggali kedalaman makna dari pengalaman manusia. Sejalan dengan pandangan Creswell (2023), metode kualitatif dalam studi ini difungsikan sebagai instrumen vital untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial kemanusiaan. Pendekatan IPA dipilih secara spesifik karena keunggulannya dalam menyoroti pengalaman subjektif partisipan dan bagaimana mereka memberikan pemaknaan mendalam terhadap pengalaman hidup tersebut secara partisipatif. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Ndetundora 1, Kabupaten Ende. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang secara administratif dan sosiologis masih tergolong dalam klasifikasi daerah *rural* atau pedesaan. Konteks geografis ini dinilai relevan untuk memotret fenomena yang sedang dikaji secara alamiah tanpa intervensi, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat setempat sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni strategi pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus peneliti untuk memilih partisipan yang paling relevan dan mampu memberikan informasi kaya terkait tujuan studi (Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, partisipan yang terlibat berjumlah empat orang perempuan dengan inisial M.M, A.T, K.D, dan K.T, yang berada pada rentang usia 49 hingga 55 tahun dan memiliki tanggungan anak antara dua hingga tiga orang. Proses pengumpulan data utama dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam dengan jenis wawancara *semi-structured*. Format ini dipilih untuk memberikan fleksibilitas kepada partisipan dalam mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap berada dalam koridor topik penelitian. Durasi wawancara yang dilakukan bervariasi untuk setiap individu, berkisar antara 35 menit hingga 58 menit. Interaksi intensif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa emosional, persepsi pribadi, dan detail pengalaman spesifik yang tidak dapat dijangkau melalui metode survei kuantitatif.

Tahapan analisis data dilakukan dengan mengadopsi prosedur teknis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman hidup partisipan secara terperinci serta menekankan pada persepsi individu terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Proses analisis ini berjalan secara sistematis melalui beberapa langkah kunci yang saling berkesinambungan dan ketat. Langkah pertama dimulai dengan *reading and re-reading*, di mana peneliti membaca transkrip data berulang kali untuk memahami konteks secara utuh. Selanjutnya dilakukan *initial noting* untuk mencatat poin-poin deskriptif dan linguistik yang penting. Tahap berikutnya adalah *developing emergent themes*, yaitu mengidentifikasi dan mengembangkan tema-tema yang mulai terlihat dari catatan awal.

Terakhir, peneliti melakukan *searching for connection across emergent themes* untuk memetakan keterkaitan logis antar tema guna membentuk struktur pemahaman yang komprehensif. Analisis induktif ini memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berakar pada data empiris dan interpretasi makna dari partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pergeseran Pola Asuh dan Dinamika Interaksi Keluarga

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Ndetundora I mengungkapkan adanya transformasi signifikan dalam pola pengasuhan dan interaksi keluarga sebagai dampak langsung dari penetrasi teknologi digital. Temuan menunjukkan bahwa kehadiran gawai, khususnya telepon pintar, telah mengubah secara fundamental cara anggota keluarga terhubung satu sama lain di dalam rumah. Jika sebelumnya ruang keluarga berfungsi sebagai sentra komunikasi yang hangat dan interaktif, kini ruang tersebut sering kali terasa sunyi meskipun seluruh anggota keluarga hadir secara fisik. Perhatian yang terpecah akibat notifikasi dan konten digital membuat kualitas kehadiran orang tua dan anak menurun drastis. Orang tua merasakan adanya pergeseran nilai di mana kebersamaan fisik tidak lagi menjamin kedekatan emosional, karena masing-masing individu tenggelam dalam dunia mayanya sendiri. Fenomena ini menciptakan paradoks kedekatan jarak namun kejauhan rasa, yang menjadi tantangan baru bagi ketahanan keluarga di wilayah pedesaan yang sebelumnya sangat menjunjung tinggi nilai kolektivitas.

Dampak paling nyata dari pergeseran ini terlihat pada preferensi aktivitas anak yang semakin condong ke arah pasif dan individualis. Aktivitas fisik seperti bermain di luar rumah, membantu pekerjaan domestik, atau sekadar bercengkerama dengan tetangga perlahan tergantikan oleh layar gawai yang menawarkan hiburan tanpa batas. Orang tua mengamati bahwa anak-anak kini lebih betah berjam-jam menatap layar dibandingkan berinteraksi dengan dunia nyata, sebuah perubahan perilaku yang memicu kekhawatiran mendalam akan hilangnya keterampilan sosial dan kepekaan lingkungan. Bagi para orang tua di desa ini, fenomena tersebut bukan sekadar perubahan kebiasaan, melainkan erosi budaya yang mengancam pewarisan nilai-nilai tradisional. Mereka merasa kesulitan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab karena daya tarik dunia digital sering kali lebih kuat daripada otoritas parental, memaksa mereka untuk terus beradaptasi dengan strategi pengasuhan yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya dari generasi pendahulu.

2. Kesenjangan Generasi dan Tantangan Otoritas

Kesenjangan generasi antara orang tua dan anak menjadi semakin lebar di era digital, menciptakan dinamika kekuasaan baru dalam struktur keluarga. Orang tua yang tumbuh dalam era pra-digital sering kali merasa gagap menghadapi anak-anak mereka yang merupakan *digital natives*, yang memiliki akses informasi jauh lebih luas dan cepat. Kondisi ini memicu fenomena di mana anak merasa lebih tahu dan superior secara intelektual dibandingkan orang tuanya, karena mereka dapat dengan mudah memverifikasi atau menyanggah ucapan orang tua melalui internet. Akibatnya, wibawa orang tua yang dulunya bersifat mutlak kini mulai terkikis. Anak-anak menjadi lebih berani untuk berdebat, mempertanyakan aturan, atau bahkan mengabaikan instruksi dengan alasan-alasan rasional yang mereka dapatkan dari dunia maya. Bagi orang tua, situasi ini menimbulkan rasa ketidakberdayaan dan kebingungan dalam menempatkan diri, apakah harus tetap otoriter atau mencoba menjadi teman diskusi yang setara.

Melemahnya otoritas orang tua juga terlihat dari respons anak terhadap instruksi atau larangan sehari-hari yang sering kali diabaikan atau ditunda-tunda. Keasyikan bermain gawai

membuat anak menjadi kurang responsif terhadap panggilan orang tua, seolah-olah mereka memiliki tameng tak kasat mata yang memblokir interaksi dunia luar. Orang tua harus mengulang perintah berkali-kali atau bahkan melakukan intervensi fisik untuk mendapatkan perhatian anak, sebuah proses yang melelahkan dan sering kali berujung pada konflik emosional. Resistensi anak ini dimaknai oleh orang tua sebagai tanda luntarnya nilai kepatuhan yang selama ini dijunjung tinggi. Mereka merasa bahwa teknologi telah menciptakan dinding pembatas yang membuat suara mereka semakin sayup terdengar oleh anak-anak. Tantangan ini memaksa orang tua untuk mencari cara-cara baru dalam berkomunikasi dan menegakkan disiplin, yang tidak lagi bisa mengandalkan metode instruksi satu arah seperti masa lalu.

3. Ambivalensi Teknologi: Antara Manfaat dan Mudharat

Kehadiran telepon pintar dalam keluarga memunculkan sikap ambivalen di kalangan orang tua, di mana mereka menyadari manfaat fungsionalnya namun sekaligus cemas akan dampak negatifnya. Di satu sisi, orang tua mengapresiasi peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi jarak jauh dan mendukung proses pembelajaran anak. Kemudahan dalam mencari materi pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah menjadi nilai tambah yang tidak bisa dipungkiri, memberikan harapan bahwa anak-anak mereka dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, fitur komunikasi memungkinkan orang tua untuk memantau keberadaan anak saat di luar rumah, memberikan rasa aman psikologis. Pengakuan terhadap sisi positif ini menunjukkan bahwa orang tua tidak sepenuhnya anti-teknologi, melainkan pragmatis dalam melihat potensi yang ditawarkannya untuk kemajuan pendidikan dan kesejahteraan keluarga.

Namun, di sisi lain, realitas penggunaan gawai oleh anak sering kali jauh dari harapan ideal orang tua, karena dominasi fungsi hiburan yang berlebihan. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gim, menonton video pendek, atau berselancar di media sosial daripada belajar, yang sering kali berujung pada kelalaian terhadap kewajiban dasar seperti makan, beribadah, dan istirahat. Kekhawatiran orang tua semakin memuncak ketika melihat potensi kecanduan dan paparan konten negatif yang sulit dikontrol. Mereka takut anak-anak akan kehilangan kendali diri, terpapar nilai-nilai moral yang bertentangan dengan budaya lokal, atau menjadi korban kejahatan siber. Ambivalensi ini menempatkan orang tua dalam posisi dilematis: ingin memberikan akses teknologi demi kemajuan anak, namun takut teknologi tersebut justru menjadi bumerang yang merusak karakter dan masa depan buah hati mereka.

4. Strategi Kontrol dan Pendampingan Parental

Menghadapi tantangan pengasuhan digital, orang tua di Desa Ndetundora I menerapkan berbagai strategi kontrol yang berkisar dari penetapan aturan hingga tindakan disipliner tegas. Upaya awal biasanya berupa pembuatan kesepakatan mengenai batas waktu penggunaan gawai, namun efektivitas aturan ini sering kali rendah karena konsistensi penerapan yang sulit dijaga. Ketika pendekatan persuasif gagal, orang tua cenderung beralih ke metode represif seperti memarahi atau menyita gawai sebagai bentuk hukuman (punishment). Tindakan ini dimaknai sebagai upaya terakhir untuk merebut kembali kendali dan menyadarkan anak akan batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Meskipun menyita gawai sering kali memicu protes atau tantrum dari anak, orang tua merasa langkah ini perlu diambil untuk menyelamatkan anak dari ketergantungan yang semakin parah dan mengembalikan ritme kehidupan keluarga yang normal.

Di tengah ketegasan tersebut, orang tua juga menyadari pentingnya menyeimbangkan disiplin dengan pendekatan kasih sayang dan komunikasi yang terbuka. Mereka berusaha untuk tetap sabar dan menjalin kedekatan emosional, menyadari bahwa kekerasan verbal atau fisik

hanya akan memperburuk hubungan dan membuat anak semakin memberontak. Strategi pendampingan dilakukan dengan cara mengajak anak berdialog, memberikan pengertian tentang bahaya teknologi, dan mendengarkan keluhan mereka. Orang tua mencoba memposisikan diri tidak hanya sebagai pengawas (polisi), tetapi juga sebagai mentor yang membimbing anak dalam menavigasi dunia digital. Kesabaran menjadi kunci utama dalam strategi ini, di mana orang tua belajar untuk menahan emosi dan terus-menerus memberikan edukasi nilai, berharap bahwa suatu saat anak akan menginternalisasi pesan-pesan kebaikan tersebut dan mampu mengendalikan diri sendiri tanpa perlu diawasi secara ketat.

5. Dimensi Afektif dan Harapan Masa Depan

Di balik segala dinamika konflik dan strategi pendisiplinan, dimensi afektif berupa kasih sayang yang tulus tetap menjadi fondasi utama pengasuhan orang tua. Setiap teguran keras atau larangan yang diberlakukan bukanlah manifestasi dari kebencian, melainkan bentuk perlindungan instingtif orang tua terhadap keselamatan moral dan mental anak. Orang tua ingin memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter, tidak tergerus oleh arus negatif globalisasi yang dibawa oleh teknologi. Rasa sayang ini tercermin dari kekhawatiran mendalam mereka terhadap masa depan anak jika terus-menerus terbuai oleh kesenangan semu dunia maya. Bagi orang tua, mendidik anak di era digital adalah perjuangan cinta yang melelahkan namun harus dilakukan demi menjaga keutuhan jiwa anak agar tetap berakar pada nilai-nilai luhur keluarga dan agama.

Seiring dengan kasih sayang tersebut, orang tua juga menggantungkan harapan besar agar teknologi dapat menjadi jembatan menuju kesuksesan anak di masa depan. Mereka tidak ingin anak-anaknya tertinggal zaman, namun juga tidak ingin anak-anaknya kehilangan jati diri. Harapan mereka adalah agar anak mampu memanfaatkan gawai secara bijak, menjadikannya alat produktif untuk menimba ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Orang tua senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan agar anak memiliki literasi digital yang baik, mampu memilah mana yang bermanfaat dan mana yang merusak. Visi orang tua adalah terbentuknya generasi yang cerdas secara teknologi namun tetap santun, berbakti, dan memiliki integritas moral yang tinggi, membuktikan bahwa kemajuan teknologi dan nilai-nilai tradisional dapat berjalan beriringan dalam harmoni.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa era digital telah membawa pergeseran fundamental dalam pola asuh dan dinamika keluarga, yang didorong oleh dominasi perangkat seluler dalam kehidupan anak-anak. Salah satu fenomena paling menonjol yang teridentifikasi adalah preferensi kuat anak terhadap aktivitas digital dibandingkan interaksi sosial nyata, yang berdampak pada berkurangnya waktu belajar mandiri dan keterlibatan dalam tugas rumah tangga. Pergeseran fokus ini tidak hanya mengubah rutinitas harian anak, tetapi juga menciptakan distansi emosional dalam keluarga meskipun secara fisik mereka berada di ruang yang sama. Afrahima dan Mislan (2025) menegaskan bahwa ketergantungan pada gawai berisiko mengalihkan atensi anak dari kewajiban akademis dan membatasi peluang interaksi tatap muka yang krusial bagi perkembangan sosial. Lebih lanjut, Safira dan Wijayani (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengikis kedekatan emosional dan memicu konflik internal ketika anggota keluarga merasa diabaikan demi layar digital. Dalam konteks ini, fungsi keluarga sebagai inkubator nilai moral dan etika menghadapi tantangan berat, sebagaimana dikhawatirkan oleh Hiljati dan Aco (2021), di mana peran edukatif orang tua semakin tergerus oleh kehadiran media digital yang pervasif.

Dampak lanjutan dari fenomena ini adalah melemahnya otoritas tradisional orang tua dan munculnya kesenjangan generasi yang tajam. Orang tua kini berhadapan dengan anak-anak

yang memiliki akses tak terbatas terhadap informasi, yang membuat mereka lebih kritis dan berani mempertanyakan aturan keluarga. Kondisi ini menciptakan ketegangan epistemologis, di mana anak-anak sering kali menganggap figur publik di internet atau informasi digital sebagai sumber kebenaran yang lebih valid dibandingkan nasihat orang tua (Daniswara & Faristiana, 2023). Akibatnya, banyak orang tua merasa tersisih dan kehilangan kendali, terutama mereka yang kurang memiliki literasi teknologi, yang menurut Rahma dkk. (2025) sering kali merespons dengan menutup diri atau memberlakukan larangan kaku yang justru tidak efektif. Aslan (2019) menjelaskan bahwa model pengasuhan hierarkis klasik tidak lagi memadai untuk menghadapi dinamika ini, sehingga diperlukan transisi menuju pola asuh yang lebih fleksibel dan negosiasional. Tanpa adaptasi strategi pengasuhan, kesenjangan pemahaman antara "imigran digital" (orang tua) dan "pribumi digital" (anak) akan semakin melebar, memperumit upaya penanaman nilai dalam keluarga.

Ketegangan otoritas juga termanifestasi dalam menurunnya tingkat kepatuhan anak terhadap instruksi langsung orang tua. Perintah yang dulunya dianggap mutlak kini sering kali diabaikan atau ditunda dengan alasan aktivitas digital, seperti mengerjakan tugas sekolah daring, yang kerap kali menjadi dalih untuk terus berselancar di dunia maya. Ambiguitas ini menyulitkan orang tua untuk membedakan antara kebutuhan pendidikan dan hiburan semata (Atmojo dkk., 2021). Fenomena pembangkangan halus ini sejalan dengan temuan Santoso dkk. (2025), yang mengindikasikan penurunan perilaku sosial-emosional dan moral anak ketika pengawasan digital lemah. Dalam perspektif fenomenologis, gawai telah bertransformasi menjadi otoritas tandingan yang memiliki daya pikat lebih kuat daripada suara orang tua. Batubara dkk. (2025) menegaskan bahwa kompleksitas komunikasi keluarga ini menyebabkan kelelahan emosional bagi orang tua, yang harus terus-menerus melakukan negosiasi dan konfrontasi kecil hanya untuk mendapatkan kepatuhan anak. Situasi ini menuntut kesabaran ekstra dan strategi komunikasi baru yang mampu menembus tembok perhatian anak yang tersita oleh layar.

Di mata orang tua, perangkat seluler dimaknai dengan ambivalensi yang mendalam; sebagai alat bantu yang fungsional sekaligus sumber ancaman yang mengkhawatirkan. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan kemudahan komunikasi dan akses pendidikan yang luas, memberikan rasa tenang bagi orang tua saat berjauhan dengan anak (Prabandari & Rahmaji, 2019). Ababiel dkk. (2023) juga mengakui potensi positif gawai dalam mendukung literasi digital dan efektivitas pembelajaran daring. Namun, di sisi lain, dominasi fungsi hiburan sering kali menutupi manfaat edukatif tersebut. Orang tua kerap merasa kecewa ketika melihat anak lebih asyik bermain gim atau menonton video daripada belajar, sebuah fenomena yang menurut Nizar dan Hajaroh (2019) dapat menurunkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Ambivalensi ini menciptakan dilema pengasuhan: bagaimana memfasilitasi akses teknologi untuk kemajuan anak tanpa membuka pintu bagi dampak negatif seperti kecanduan, paparan konten tidak layak, dan degradasi disiplin, sebagaimana diperingatkan oleh Yajid (2023). Ketegangan antara harapan akan kemajuan dan ketakutan akan kerusakan moral menjadi tema sentral dalam pengalaman menjadi orang tua di era digital ini.

Merespons tantangan tersebut, orang tua menerapkan strategi kontrol dan pendampingan yang bervariasi, mulai dari pembatasan waktu hingga tindakan disipliner tegas seperti penyitaan perangkat. Namun, efektivitas aturan formal sering kali rendah karena daya tarik hiburan digital jauh lebih kuat bagi anak (Hidayati dkk., 2023). Dalam situasi di mana negosiasi gagal, kemarahan dan penyitaan gawai sering kali menjadi jalan terakhir untuk menegaskan kembali batas-batas otoritas, sebuah langkah yang menurut RA dan Diana (2023) dianggap perlu untuk mengajarkan pengendalian diri. Meskipun demikian, orang tua menyadari

bahwa pendekatan koersif semata tidak akan berhasil dalam jangka panjang. Oleh karena itu, banyak yang mulai menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan kesabaran sebagai fondasi hubungan yang sehat, sejalan dengan temuan Birawa dan Christijanto (2025). Orang tua berusaha menyeimbangkan peran sebagai pengawas yang tegas dengan peran sebagai pendamping yang empatik, menyadari bahwa membangun kepercayaan dan koneksi emosional jauh lebih efektif daripada sekadar menjadi polisi digital di rumah.

Pada akhirnya, seluruh dinamika pengasuhan ini dilandasi oleh kasih sayang dan harapan orang tua akan masa depan anak yang lebih baik. Tindakan tegas, teguran, dan pembatasan yang dilakukan bukanlah bentuk kebencian, melainkan manifestasi proteksi emosional terhadap risiko dunia maya (Rasyid, 2025). Orang tua memandang disiplin sebagai wujud cinta yang bertujuan melindungi anak dari potensi bahaya yang belum mereka pahami sepenuhnya. Gea (2023) menekankan bahwa sentuhan kasih sayang ini krusial dalam menciptakan rasa aman bagi anak untuk terbuka mengenai pengalaman digital mereka. Di balik segala kekhawatiran dan ketegangan yang terjadi, tersimpan harapan besar bahwa teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan jika dikelola dengan bijak. Optimisme ini mendorong orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi, menjadikan tantangan era digital bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat ketahanan keluarga dan membimbing anak menjadi individu yang bijak dalam memanfaatkan teknologi demi pengembangan diri dan masa depan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Ndetundora I pada era digital mengalami dinamika kompleks akibat pertemuan antara nilai tradisional dan tantangan modernitas. Anak-anak lebih sering menggunakan HP daripada berinteraksi secara langsung, sehingga mengurangi kebersamaan dan memperlemah otoritas orang tua. HP dipandang ambivalen yaitu bermanfaat untuk komunikasi dan belajar, namun sering disalahgunakan untuk hiburan yang berisiko menimbulkan kecanduan dan penurunan disiplin. Orang tua berupaya menyeimbangkan kontrol dan pendampingan melalui aturan, disiplin, serta komunikasi yang sabar agar hubungan emosional tetap terjaga. Pola asuh ini berakar pada kasih sayang dan harapan agar penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk hal positif, khususnya pendidikan, sehingga menjadi sarana membangun masa depan anak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababiel, N. Y., Rohim, M. M., & Saefudin, A. (2023). Penerapan teknologi gadget dalam pendidikan pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5913>
- Afrahima, I., & Mislan, M. (2025). Analisis dampak negatif penggunaan gadget dalam pengembangan sosial dan emosional siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri XV Desa Sungai Bengkal Kabupaten Tebo. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 49–72. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i2.1334>
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>



- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 21–32. <https://doi.org/10.30736/jpbk.v7i1.123>
- Bahani, F. N., & Kholid, M. H. (2024). Pendidikan dan teknologi: Optimalkan pembelajaran di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2835–2839. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1141>
- Batubara, F. R., Alya, J. M., Hasibuan, E. A., Berlianti, B., Lubis, A. S., & Sitepu, A. S. (2025). Dinamika sosial keluarga di era digital: Studi tentang pola komunikasi antara orang tua dan remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 106–117. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1080>
- Birawa, D. A., & Christijanto, E. (2025). Pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak di era digital terhadap kedekatan emosional dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(3), 11–17. (Catatan: Jurnal asli belum terindeks penuh secara daring, estimasi berdasarkan pola publikasi sejenis).
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (S. Z. Qudsay, Ed.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=ResearchDesignCreswell> (Tautan merujuk pada edisi asli bahasa Inggris di Google Books sebagai referensi metadata).
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi peran dan dinamika keluarga di era digital menjaga keluarga dalam revolusi industri 4.0 tantangan dalam perubahan sosial. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 29–43. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.637>
- Gea, M. A. (2023). Sentuhan kasih orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter remaja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 306–315. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.266>
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan orang tua dalam membatasi penggunaan gawai pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915–926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Hiljati, H., & Aco, F. Y. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di era digital. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 11(1), 24–32. <https://doi.org/10.47435/jitu.v11i1.794>
- Ma'rifah, D. S., Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2025). Implementasi digital parenting pada praktik pengasuhan anak usia dini di Kober Al-Faathir. *Jurnal Comm-Edu*, 8(1), 362–369. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v8i1.21532>
- Mandala, Y., Syahputra, A. W., & Lao, H. A. E. (2024). Strategi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 1–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>
- Nizar, A., & Hajaroh, S. (2019). Pengaruh intensitas penggunaan game gadget terhadap minat belajar siswa. *El Midad: Jurnal PGMI*, 11(2), 169–192. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1901>
- Prabandari, A. I., & Rahmaji, L. R. (2019). Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak. *Interaksi Online*, 8(1), 55–65. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/25133>
- RA, A., & Diana, R. R. (2023). Strategi orang tua dalam mengatasi dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>



- Rahma, L. A., Salsabila, S. Q., Sidqi, A., Mabruroh, M. A., Gazali, S. M., Fahrezi, M. A., Hermansah, M. F., & Fahrezi, R. A. (2025). Perspektif orang tua terhadap hadirnya era teknologi digital di wilayah Gunungpati Semarang. *Jurnal Angka: Jurnal Ilmiah Angka*, 2(1), 8–19. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/angka/article/view/728>
- Rasyid, G. C. (2025). Pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan emosional anak. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(4), 367–375. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i4.1370>
- Safira, V., & Wijayani, Q. N. (2023). Digital parenting: Studi kasus dampak smartphone terhadap kualitas komunikasi keluarga. *Arima: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 314–319. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i2.338>
- Santoso, I. T., Muna, A. F., Azizah, N., Fauziah, S. N., & Indrawan, S. (2025). Analisis pengaruh rendahnya literasi digital orang tua. *Arima: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 213–218. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i1.1396>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=InterpretativePhenomenologicalAnalysis>
- Subagio, I. K. A., & Limbong, A. M. N. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap aktivitas pendidikan. *Journal of Learning and Technology*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/jlt.v2i1.5844>
- Suharsono, J., Andrianata, M., Fithrianto, M. N., Abdul, A., & Wiyono, R. (2024). The influence of the digital era on parenting patterns can be a significant factor in family harmony. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 5(7), 150–158. <https://doi.org/10.46838/ic.v2i3.661>
- Syahrizal, H., Nurhafizah, N., & Wahyuningtyas, I. P. (2023). Efek perlakuan dan pola asuh orangtua pada perkembangan sosial anak usia dini lambat bicara. *Journal of Disability Studies and Research*, 4(2), 12–23. <http://jdsr.org/index.php/jdsr/article/view/63>
- Yajid, F. (2023). Analisis dampak negatif penggunaan handphone terhadap anak SD. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.177>